

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Penyakit kecacingan masih sering dijumpai di seluruh wilayah Indonesia. Penyakit yang disebabkan oleh infeksi cacing ini tergolong penyakit yang kurang mendapat perhatian, sebab masih sering dianggap sebagai penyakit yang tidak menimbulkan wabah maupun kematian. Walaupun demikian, penyakit kecacingan sebenarnya cukup membuat penderitanya mengalami kerugian, sebab secara perlahan adanya infestasi cacing di dalam tubuh penderita akan menyebabkan gangguan pada kesehatan mulai yang ringan, sedang sampai berat yang ditunjukkan sebagai manifestasi klinis diantaranya berkurangnya nafsu makan, rasa tidak enak di perut, gatal-gatal, alergi, anemia, kekurangan gizi, pneumonitis dan lain-lain. (Palgunadi, 2010)

Penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah atau *Soil transmitted helminth* (STH) yang sering dijumpai pada anak usia sekolah dasar yaitu dari jenis *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk) dan *Hookworm* (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*). (Rahmayanti, dkk. 2014)

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2013, terdapat 6 wilayah endemik di dunia yang menjadi prioritas untuk pengobatan infeksi cacing pada anak. Asia Tenggara menempati prioritas pertama dengan persentase 42%, Afrika menempati prioritas kedua dengan persentase 32%, Wilayah Pasific Barat menempati prioritas ke tiga dengan persentase 11%, wilayah Mediterania Timur menempati prioritas ke empat dengan persentase 9%, Amerika menempati proritas ke lima dengan persentase 5%, dan Eropa menempati prioritas ke enam dengan persentase 1%. Asia Tenggara merupakan wilayah dengan persentase tertinggi di dunia akan kebutuhan pengobatan infeksi cacingan pada anak. Di Indonesia sendiri prevalensi kecacingan di beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2012 menunjukkan angka diatas 20% dengan prevalensi tertinggi di salah satu

kabupaten mencapai 76,67% (Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI, 2013).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Kendari jumlah penderita penyakit kecacangan tahun 2015 berjumlah 291 orang dan pada tahun 2018 data mengenai pemberian obat cacing khususnya di Abeli sebanyak 3571 orang. (Dinas Kesehatan Kota Kendari, 2019).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmayanti, dkk. (2014) Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Dengan Infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) Pada Murid Kelas 1,2 dan 3 SDN Pertiwi Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar, hasil penelitian menunjukkan bahwa 32 responden positif terinfeksi *Soil transmitted helminth* (STH) dengan tingkat prevalensi 33,68%.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SDN 5 Kendari yang murid kelas 3 berjumlah 17 orang, kelas 4 berjumlah 14 orang dan kelas 5 berjumlah 20 orang merupakan sekolah dasar yang berada di jalan Poros Moramo Kelurahan Sambuli, yang sebelumnya tidak pernah dilakukan penelitian mengenai infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) pada murid SDN 5 Kendari. Selain itu, masih ditemukan kebiasaan yang memprihatinkan seperti bermain ditanah, sebagian siswa tidak menggunakan alas kaki serta kuku-kuku yang tidak dipotong dan kebiasaan tidak mencuci tangan sebelum makan dan sesudah bermain ditanah serta lingkungan sekolah yang tampak kurang bersih. Sehingga dengan kondisi tersebut dapat menjadi faktor penyebab resiko terjadinya kecacangan pada anak dimungkinkan dapat terjadi.

Dari uraian latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian “Hubungan Kebiasaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) Pada Murid SDN 5 Kendari ?”

B. Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah yaitu apakah ada hubungan antara kebiasaan perilaku hidup bersih sehat (kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku,

penggunaan alas kaki,) dengan infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) pada murid SDN 5 Kendari ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kebiasaan perilaku hidup bersih sehat (PHBS) dengan infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) pada murid SDN 5 Kendari.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan mencuci tangan yang benar dengan kejadian kecacingan.
- b. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menjaga kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan.
- c. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menggunakan alas kaki dengan kejadian kecacingan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan merupakan bahan informasi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya.
- b. Merupakan pengalaman berharga dan tambahan wawasan bagi peneliti dalam membuat penelitian ilmiah dimana peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan, serta menambah pengetahuan peneliti tentang Hubungan Kebiasaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan Infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) Pada Murid Sekolah Dasar (SD).

2. Manfaat Praktis

a. Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Staf pengajar) agar bekerja sama dalam memperhatikan kebersihan lingkungan serta memberikan informasi bagi para siswa tentang Hubungan Kebiasaan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) dengan

Infeksi *Soil transmitted helminth* (STH) Pada Murid Sekolah Dasar (SD).

b. Bagi Institusi

Sebagai masukan bagi institusi sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Peneliti Lain

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.